

BAB IV

ANALISIS KONSEP HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY TENTANG METODE PENDIDIKAN

Tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing peserta didik untuk mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik kriteria institusional maupun konstitusional. Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya itu, guru berkewajiban merealisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa dalam melapangkan jalan menuju perubahan positif seluruh ranah kejiwaannya. Dalam hal ini, kegiatan nyata yang paling utama dalam memberi bantuan dan bimbingan itu adalah mengajar.¹

Mengajar merupakan istilah yang berkaitan dengan belajar, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Keempat istilah ini merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 182.

masyarakat.² *Ubudiyah* ini hanya bisa dilaksanakan dengan benar bila menggunakan ilmu, tanpa ilmu maka akan terjadi kekeliruan. Untuk memperoleh ilmu maka manusia harus belajar, dan dengan belajar akan dapat membuka wawasan dan merubah perilaku. Hal ini sebagaimana ditegaskan Clifford T. Morgan: *Learning as any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.*³ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu). Pengertian yang sama dikemukakan Lyle E. Bourne, JR. Bruce R. Ekstrand: *Learning as relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice.*⁴ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).

Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Juga ia tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau

²Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa: Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 162.

³Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: The Mc.Grow Hill Book Company, 1961), hlm. 187

⁴Lyle E. Bourne, dan JR. Bruce R. Ekstrand, *Psychology*, (New York: The Dryden Press, 1976), hlm. 99

suatu hal tanpa pengetahuan tentang hal itu.⁵ Karenanya Allah Swt berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah/58: 11).⁶

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: 9)

Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az-Zumar/39: 9).⁷

Metode pendidikan perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, meliputi lima point: *pertama*, tentang keutamaan orang yang berilmu; *kedua*, akhlak (perilaku) murid kepada gurunya; *ketiga*, pentingnya guru dan pembimbing; *keempat*, memohon

⁵Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 260.

⁶Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 911.

⁷*Ibid*, hlm. 747.

perlindungan Allah SWT (berdoa); *kelima*, menyerahkan diri (tawakal) kepada Allah SWT (tawakal dalam belajar).

1. Menerangkan Keutamaan Orang yang Berilmu

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:

"Al-Quran telah menyebutkan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan mereka yang bodoh, sebagaimana dijumpai dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 18. Pada ayat ini menunjukkan isyarat bahwa orang yang berilmu di sini, yaitu mereka yang memahami dan menguasai Ilmu Ketuhanan dan Ilmu Kehidupan."⁸

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:

"Dalam ajaran Islam belajar hukumnya adalah wajib bagi setiap orang muslim. Jelas bila ia meninggalkan aktivitas belajar dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan kemarahan Allah SWT., dan Rasul-Nya Muhammad SAW".⁹

Pernyataan Adz-Dzakiey tersebut menunjukkan ia telah menempatkan ilmu dalam kedudukan yang demikian tinggi sehingga dalam pandangannya, ibadah akan sia-sia tanpa ilmu.

Menurut analisis penulis bahwa penempatan ilmu yang demikian tinggi sebagaimana perspektif Adz-Dzakiey adalah sangat tepat karena ilmu adalah yang membedakan antara yang

⁸ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Belajar*, Seri 5, (Yogyakarta: Daristy, 2015), hlm. 3-4.

⁹Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), hlm. 523.

benar dengan yang batil dalam masalah akidah, yang sunnah dan bid'ah dalam masalah ibadah, yang baik dan yang buruk dalam muamalah, yang halal dan yang haram dalam perilaku, yang benar dan yang salah dalam pemikiran, yang terpuji dan yang tercela dalam mengambil sikap baik individu maupun jama'ah. Maka dari itu mencari ilmu harus didahulukan daripada mencari pekerjaan.

Mendahulukan ilmu adalah wajib, karena hal itu akan memberikan petunjuk kepada amal shaleh, seperti halnya menunjukkan pada iman. Ilmu adalah bukti keimanan. Karena ilmu mendahului iman dan amal, maka ayat yang pertama kali diturunkan,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: 1-5)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."
 "(QS. Al-'Alaq: 1-5).

Dalam tafsir al-azhar dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah menyerukan untuk membaca dan mengulanginya karena membaca adalah kunci ilmu pengetahuan. Lalu dia

menyebutkan pena, karena pena adalah alat untuk memindahkan ilmu dan mengokohkan.¹⁰

Menurut analisis penulis, penempatan ilmu dalam kedudukan yang pertama pada suatu karya ilmiah ternyata juga dilakukan ulama salaf, seperti Imam Al-Gazâlî , yang memulai dengan pembahasan ilmu dalam dua kitabnya yang termasyhur *Ihya' Ulumuddin*, yang terdiri dari empat puluh pembahasan dalam masalah ibadah, muamalah, hal-hal yang merusak dan hal-hal yang menyelamatkan. Pembahasan pertama adalah bab ilmu. Juga dalam bukunya *Minhaj al-'Abidin*, disebutkan bahwa tangga pertama bagi orang yang ingin melalui jalan Allah adalah tangga ilmu.

Demikian pula al-Qardhawi menempatkan ilmu sebagai bab pertama hampir pada semua bukunya, Bukti bahwa Al-Qardâwi menempatkan ilmu sebagai bab pertama pada setiap sistematika karyanya misalnya dapat dilihat buku-bukunya yang membahas tentang ilmu, antara lain, *Akal dan Ilmu dalam Al-Qur'an, Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban, Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*

Dari sini penulis melihat bahwa Adz-Dzakiey memiliki pandangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dikatakan demikian karena di antara ajaran Islam yang paling tampak adalah anjuran untuk menuntut ilmu. Allah Subhanahu wa Ta'ala

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Latimojong, 2014), hlm. 196.

menciptakan manusia dalam "keadaan tidak berilmu, lalu menganugerahi mereka dengan karunianya beberapa instrumen dan sarana pengetahuan untuk belajar karena ilmu hanya diperoleh dengan belajar. Instrumen-instrumen tersebut adalah berupa indera, khususnya pendengaran dan penglihatan dan akal pikiran. Sebagaimana firman Allah SWT,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

"Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: 36)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra': 36)

Yang menarik dari pandangan Adz-Dzakiy yaitu ia menganggap ada tiga instrumen utama dalam belajar, yakni;

- a. Pendengaran, untuk hal-hal yang bersifat komunikasi dan transfer pengetahuan.

- b. Penglihatan, merupakan instrumen untuk mengamati, memperhatikan dan melakukan eksperimen. Dari dasar inilah semua ilmu-fisika dan eksperimental muncul.
- c. Hati atau akal fikiran, untuk hal-hal yang membutuhkan penelitian dan penyusunan pemikiran untuk sampai dari premis-premis menuju konklusi, dari akibat menuju sebab dan dari maklum (*known*, yang telah diketahui) menuju *majhul* (*unknown*, yang belum diketahui).

Pandangan Adz-Dzakiey tentang tiga alat utama dalam belajar sudah diberikan Allah SWT yang tentunya harus diberdayakan sesuai dengan maksud Allah SWT menciptakan ketiga instrument itu. Ketiganya bila dimanfaatkan untuk belajar maka manusia mampu membuka misteri kehidupan. Itulah sebabnya banyak sekali dalam Al-Qur'an dan hadits, nash yang menyebutkan kedudukan ilmu, derajat para ulama dan keutamaan belajar.

2. Akhlak (perilaku) Murid kepada Gurunya

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:

"Akhlak (perilaku) murid kepada gurunya, murid adalah orang yang sedang belajar dan menuntut ilmu kepada seorang guru. Demi untuk keberkahan dan kemudahan dalam meraih dan mengamalkan ilmu atau pengetahuan yang telah diperoleh dari

seorang guru, maka seorang murid harus memiliki akhlak atau etika yang benar terhadap gurunya."¹¹

Dalam hubungannya dengan belajar, khususnya etika murid belajar pada guru, maka Adz-Dzakiey memberi petunjuk bahwa menurutnya di antara adab menuntut ilmu dalam ajaran Islam adalah menghormati guru dan bersopan santun terhadapnya, hingga dikenal sebuah adagium, "Siapa yang mengajariku satu huruf, aku menjadi budaknya".

Menurut analisis penulis bahwa etika atau sopan santun pada guru sangat penting karena di era sekarang yang serba rasional dan kritis terkadang seorang murid berani melukai perasaan gurunya, merasa lebih pintar dan tidak mau diluruskan. Dari sini penulis sependapat dengan Adz-Dzakiey tentang keharusan murid menghormati guru. Penulis mengatakan demikian karena Al-Qur'an telah menyebutkan perjalanan sejarah salah seorang nabi *ulul 'azmi*, yakni Musa yang dipilih-Nya dengan risalah dan kalam-Nya, serta diturunkan kepadanya kitab Taurat yang berisi petunjuk dan cahaya untuk menuntut ilmu kepada seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya dalam Al-Qur'an. Para ulama berbeda pendapat tentang kedudukannya, apakah ia seorang nabi atau seorang wali.

¹¹ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian; Memahami Eksistensi Kecerdasan Kenabian*, Seri 6, (Yogyakarta: Daristy, 2015), hlm. 133.

Meskipun jika ia seorang nabi misalnya pendapat ini yang benar, maka tentu kedudukannya tidaklah sama dengan Nabi Musa. Musa pun melaksanakan perjalanan tersebut bersama seorang pemuda atau pelayannya dengan berjalan kaki, dan tidak disebutkan bahwa mereka menunggang hewan apa pun.

Dari kisah yang disebutkan Al-Qur'an ini, tampak beberapa adab penting dalam menuntut ilmu, yaitu:

Pertama, tamak akan ilmu, meskipun harus didapat dengan segala penderitaan dan kesulitan seperti yang dialami Musa As dalam perjalanannya menuju *majma 'al-bahrain* (tempat bertemunya dua lautan). Beliau merasa kelelahan dalam perjalanannya.

Kedua, sopan dan menampakkan rasa hormat terhadap guru. Hal ini dapat dilihat dengan jelas bagaimana Musa As bersikap terhadap hamba shaleh ini yang dikenal dengan Khidhir As. Nabi Musa berkata dengan santun sebagai seorang murid terhadap gurunya,

Ketiga, sabar terhadap guru. Demikian seperti dicontohkan Musa terhadap gurunya, ketika menunjukkan keinginannya untuk mengikutinya agar ia mengajarkan apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Sang guru berkata, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersamaku”, dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal

itu? Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun'. Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan sesuatu pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.' (QS. Al-Kahfi:67-70).

Keempat, orang yang beriman tidak akan puas dengan ilmu, tapi ia selalu berusaha mengembangkannya. Sebagaimana firman Allah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan "(QS. Thaha; 114). Ini seperti ketamakan Musa agar Allah menambahkan kepadanya ilmu yang lain.

Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu pengetahuan tidak dibatasi oleh batas dan umur tertentu. Sebuah kata-kata bijak yang dikenal orang-orang Islam mengatakan, "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat, "sampai sebagian orang menyangkanya bahwa ungkapan tersebut adalah hadis, padahal bukan tapi hanya sekedar peninggalan tradisi Islam.

Adapun sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi

dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*) (perhatikan QS. al-An'am: 162, al-Dzariyat: 56).

2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi* (QS. adh-Dhuha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
3. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk *ukhrawi* maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang

sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'am menuju ilmu yang *fardlu kifayah* (QS. al-Insyiqaq: 19).

7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. al-Insyirah: 7).
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT., sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

3. Pentingnya Guru (Pendidik) dan Pembimbing

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:

“Guru atau pembimbing dalam belajar adalah kunci pembuka kepada pemahaman dari suatu ilmu dan pengetahuan, dan ia adalah orang tua keilmuan. Ia juga penerus dan penyambung lidah kenabian. Belajar tanpa di bawah bimbingan dan pengawasan seorang guru adalah ibarat seseorang yang sedang mengembara di tengah hutan lebat yang penuh dengan hewan-hewan yang buas. Tugas guru dan pembimbing adalah menyelamatkan muridnya dari kesesatan dan kehancuran mental, spiritual, dan moral.¹²

Selanjutnya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengutip hasil penelitian Badan Litbang Depdikbud RI yang menyimpulkan, bahwa kemampuan membaca para siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah. Kesimpulan ini ditarik dari data penelitian yang cukup mengejutkan, yakni 76, 95% siswa kelas VI SD tidak dapat menggunakan kamus. Di antara yang mampu menggunakan kamus pun hanya 5% yang dapat mencari kata dalam kamus bahasa Indonesia secara sistematis dan benar. Menteri Koordinator Kesra yang menyoroti hasil penelitian tahun 1993 itu menyebutkan, bahwa kegagalan tersebut

¹² Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Belajar*, Seri 5, (Yogyakarta: Daristy, 2015), hlm. 99-100.

disebabkan pengajaran para guru hanya mementingkan penguasaan huruf tanpa penguasaan makna.¹³

Menurut Muhaimin dalam bukunya: *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* menyatakan, dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologi.¹⁴ Berbagai pendapat dan komentar tentang stagnasi dan ketidakefektifan proses pembelajaran agama Islam pun bermunculan. Armai Arief mengatakan bahwa persoalan-persoalan yang selalu menyelimuti dunia pendidikan Islam sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif.¹⁵

Seiring dengan persoalan tersebut, para pendidik pun kerap kali menyoroti kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, misalnya Muhaimin, Mochtar Buchori, Soedjatmoko, Rasdianah, Towaf dan lain-lain. Pendapat mereka sebagaimana dikutip Muhaimin dalam bukunya *Paradigma*

¹³ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Belajar*, Seri 5, hlm. 101.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 27.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2010), hlm. vii.

Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dapat peneliti sarikan sebagai berikut: menurut mereka, bahwa beberapa kelemahan dari pendidikan Islam di sekolah sebagai berikut: (1) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (2) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (3) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna; (4) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai ajaran Islam sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹⁶

Amin Abdullah misalnya, salah seorang pakar keislaman non-tarbiyah, juga telah menyoroti kelemahan tersebut, antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media,

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 89.

dan forum; (2) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sehingga tidak menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁷

Sejauh ini, sebenarnya telah disadari bahwa dunia pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang menggelisahkan dan menuntut jawaban segera. Dalam kaitan ini, Fazlur Rahman, misalnya, seorang tokoh modernisme Islam, juga mengungkapkan kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam. Menurutnya, pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* (pandangan hidup) Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan. Hal ini berarti pendidikan Islam menempati posisi dan peran strategis dalam mendinamisir kiprah kesejarahan umat. Namun demikian, realitas pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealita yang diharapkan karena sedemikian banyak persoalan yang tengah menderanya sehingga memunculkan beragam krisis.¹⁸

Kembali pada persoalan guru sebagai pendidik. Pendidikan memiliki kode etik yang berhubungan dengan kode

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 90.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2012), hlm. 384.

etik pendidik (guru) dan kode etik peserta didik. Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; dan menjaga perilaku lahir dan batin; (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*),

seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusus', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.

2. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
3. Etika dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); (2) sifat-sifat seni, yaitu sent mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.¹⁹

Dalam merumuskan kode etik, al-Gazâlî lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, sementara kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggungjawabnya di

¹⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 98.

hadapan Allah SWT. kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:²⁰

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. ali Imran: 159).
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama. (QS. al-Najm: 32).
5. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. al-Hijr: 88).
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membina sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam.*, hlm. 99.

10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. al-Baqarah: 195).
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT. (QS. al-Bayyinah: 5).
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardlu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).

17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (QS. al-Baqarah; 44, as-Shaf: 2-3).²¹

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar-mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah) dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multiarah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 100.

4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*).
8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.²²

4. Memohon Perlindungan Allah SWT (Berdoa)

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:

Hendaknya sebelum memulai aktifitas belajar dibuka dengan permohonan perlindungan kepada Allah Swt dari

²²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 100

setan yang terkutuk (berdoa). Sebagaimana disyaratkan dalam firmanNya:

﴿98﴾ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
 ﴿99﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ
 مُشْرِكُونَ (النحل: 98-100)

“Apabila kamu membaca Al Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (QS. An-Nahl: 98-100).

Pendapat Hamdani Bakran Adz-Dzakiey menunjukkan bahwa jika ingin berhasil dan mendapat berkah dalam belajar maka hendaklah peserta didik selalu mendahului dengan berdoa.

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).²³ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan

²³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).²⁴ Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.²⁵ Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977),²⁶ berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.²⁷

Manusia yang menyerahkan dirinya secara mutlak kepada Allah tidak akan lepas dari berdo'a, baik dalam suka maupun duka. Berdo'a merupakan kebutuhan manusia karena manusia bukan semata-mata fisik-material, tetapi di balik itu, ia memiliki dimensi lain yang dipandang sebagai hakikat manusia, yakni dimensi rohaniah (spiritual). Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin mampu menjalani hidup tanpa membekali kedua unsur yang ada pada dirinya itu. Rohaniah manusia yang menopang kehidupan jasmaniahnya tidak boleh diabaikan dalam kehidupan. Kalau dimensi fisik dapat hidup dan merasa senang dengan makanan yang bersifat material, maka rohani manusia akan dapat hidup dan merasa tenteram dengan

²⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 83.

²⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 48.

makanan yang bersifat spiritual. Iman dan keyakinan adalah makanan rohani manusia.²⁸

Do'a mempunyai makna yang penting bagi kehidupan setiap insan. Makna itu sebenarnya bukan hanya menyangkut spiritual manusia, tetapi juga menyangkut fisik-biologis dan psikis (jiwa)-nya. Oleh karena itu do'a mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental dan ilmu kedokteran. Dari semua cabang ilmu kedokteran, maka cabang ilmu kedokteran jiwa (psikiatri) dan kesehatan mental (*mental health*) adalah yang paling dekat dengan agama. Dalam hal ini fokus kajian yang ada pada ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan mental berbicara keadaan kesejahteraan dan kebahagiaan pada diri manusia. Begitu pula agama (*ad-diin*) diajarkan kepada manusia agar jiwanya menjadi sehat.²⁹

Untuk membentuk kesehatan mental dicari bagian ajaran Islam yang relevan dengan kesehatan mental. Di antara sekian banyak cara, maka do'a menjadi pilihan dalam pembentukan kesehatan mental. Dengan do'a akan

²⁸ Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 151.

²⁹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 2008), hlm. 12.

membuahkan keberuntungan dan kebahagiaan.³⁰ Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 60, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المومن:60)

Serulah Aku! Akan Kukabulkan do'amu. Orang yang sombong dan tiada suka menyembah Aku, pasti akan masuk neraka jahanam dalam kehinaan.³¹

Berdo'a merupakan salah satu adab yang mendapat perhatian khusus dalam rangka mendekatkan diri dan mengingat Allah dalam hati, serta menyebut nama-Nya pada lisan berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur'an dan contoh-contoh dari Nabi SAW.³² Do'a merupakan bagian dari zikir, dan zikir berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan. Maksudnya mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau

³⁰ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min Uraian Tasawuf dan Taqarub*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010), hlm. 263.

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 2005, hlm. 767.

³² Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min Uraian Tasawuf dan Taqarub*, hlm. 263.

kalimat keagungan-Nya.³³ Oleh karena itu secara etimologi, perkataan zikir yang berakar pada kata *zakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, mengerti dan ingatan. Dalam kehidupan manusia, unsur ingat ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologis, zikir (ingatan) sebagai "suatu daya jiwa seseorang yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan manusia."³⁴

Menurut Mujib dan Mudzakir, do'a dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas do'a mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya.³⁵ Dengan demikian, inti pendapat Mujib dan Mudzakir menunjukkan bahwa esensi do'a adalah agar manusia selalu mengingat ajaran agama dan Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa do'a mempunyai makna yang penting bagi kehidupan setiap insan. Makna itu sebenarnya bukan hanya menyangkut spiritual manusia, tetapi juga menyangkut fisik-biologis dan psikis

³³ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 77.

³⁴ Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 16.

³⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, h. 237.

(jiwa)-nya. Karena itu, do'a memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam yaitu bukan hanya membangun fisik-biologis tetapi juga spiritual manusia.

5. Menyerahkan Diri (Tawakal) kepada Allah SWT (Tawakal dalam Belajar)

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:

“Yang dimaksud dengan tawakal dalam belajar adalah aktivitas menyerahkan segala urusan, ikhtiar, dan daya upaya belajar yang telah, sedang, dan yang akan dilakukan kepada Allah SWT., serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan di sisi-Nya, namun harus berusaha lebih dahulu dengan maksimal, baru kemudian tawakal.³⁶

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).³⁷ Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).³⁸ Sejalan dengan itu menurut

³⁶Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Kecerdasan Kenabian*, Seri 6, (Yogyakarta: Daristy, 2015), hlm. 67.

³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

³⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 83.

Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.³⁹

"Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.⁴⁰

Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada *Asma'ul Husna*. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.⁴¹

Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.⁴² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta

³⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48.

⁴¹ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003), hlm. 195.

⁴² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 232 – 233.

berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratannya.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.⁴³ Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Di dalam al-Qur'an, Allah Swt menegaskan:

وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (آل عمران:
(159)

Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah. (Q.S. Ali-Imran/3:159).⁴⁴

⁴³ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, (Jakarta: Publicita, 1978), hlm. 170.

⁴⁴ Depag RI, *Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, 2004, hlm. 109.

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah Swt.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal ialah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah Swt dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau *mudarat* dan menggembarakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT. Demikian pula sebaliknya, sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah Swt.

Menurut para ulama, manfaat tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa, dekat dengan Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah SWT, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti serta taat kepada Allah SWT.⁴⁵

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, tawakal diharuskan di ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Aziz Dahlan, et al, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 1815.

⁴⁶ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 535

Seorang yang bertawakal hatinya menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini (tawakal).

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya diiringi dengan pasrah diri pada Allah SWT.